**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *GROUP INVESTIGATION* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI 020 PADANG MUTUNG**

Rahman, Otang Kurniaman, Gustimal Witri

rahmansdn020@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
0812-762-8979

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *This research is motivated by the fact that the learning outcomes of students in science subjects low it can be seen from the symptoms is of 20 students, 12 people or 61% of students do not reach KKM set is 65. As many as 12 people or 63% of students no homework the teacher. When given exercises 13 people or 66% of students do with cheating, of 10 test questions only 5 to 6 questions answered correctly. The purpose of this research is to improve learning outcomes fifth grade science students of Sekolah Dasar Negeri 020 Padang Mutung by implementing cooperative learning model type group investigation. This research is a classroom action research conducted in Class IV 020 SD Negeri Padang Mutung Kampar District Kampar District, Riau Province. Research instruments consisted of a Learning Tool used in this research is guided by the Education Unit Level Curriculum (SBC), known as Curriculum 2006 learning device consists of a syllabus, lesson plans, student worksheets and observation sheet. Based on data analysis of student activity first meeting siklus I average student activity 54% with the classification of "High Enough" at the second meeting of the average activity increased to 62% with the classification of "High Enough" At the third meeting of the second cycle the average student activity 75 % on the classification of "High" and the fourth meeting increased compared with the previous meetings by an average of 83% of student activity with the classification of "Very High". In the first cycle, it is known that the number of students who reached the KKM is 15 students (75%) of 20 students. Improved student learning outcomes in the first cycle to reach (33%). In the second cycle, the number of students who reached the KKM amounted to 17 (85%) of 20 students. This means that an increase in student science learning outcomes of the first cycle. Improved student learning outcomes in siklus II reached (41%).*

Keywords: *Model cooperative type group investigation, learning outcomes IPA*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *GROUP INVESTIGATION* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI 020 PADANG MUTUNG**

Rahman, Otang Kurniaman, Gustimal Witri

rahmansdn020@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
0812-762-8979

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataannya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA rendah hal itu dapat dilihat dari gejala-gejala yaitu dari 20 orang siswa, 12 orang atau 61% siswa tidak mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65. Sebanyak 12 orang atau 63% siswa tidak mengerjakan PR yang diberikan guru. Ketika diberikan latihan 13 orang atau 66% siswa mengerjakannya dengan mencontek, dari 10 soal ulangan hanya 5 sampai 6 soal yang dijawab dengan benar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 020 Padang Mutung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Siswa Kelas IV SD Negeri 020 Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Instrumen Penelitian terdiri dari Perangkat Pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau yang dikenal dengan Kurikulum 2006. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, lembar kerja siswa dan lembar pengamatan. Berdasarkan analisis data aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 54% dengan klasifikasi "Cukup Tinggi" pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 62% dengan klasifikasi "Cukup Tinggi" Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas siswa 75% pada klasifikasi "Tinggi" dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 83% dengan klasifikasi "Sangat Tinggi". Pada siklus I, diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 15 orang siswa (75 %) dari 20 orang siswa. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus ke I mencapai (33%). Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM berjumlah 17 orang (85 %) dari 20 orang siswa. Artinya terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa dari siklus pertama. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus ke II mencapai (41%).

Kata Kunci: Model Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Peserta didik yang masih berusia di tingkat sekolah dasar suka menggunakan obyek-obyek yang mereka lihat untuk kepentingan belajar. Hal ini merupakan dasar bagi periode berpikir roperasi konkrit. Mereka harus mendorong untuk membandingkan nobyek-obyek dan menentukan relasi yang ada diantara sifat-sifat suatu obyek dengan obyek lain. Dan tingkat keabstrakan semakin tinggi ketika peran itu dituangkan ke dalam lambang-lambang perkembangan anak SD/MI yang berada pada tahap kongkrit. Oleh karena itu mereka lemah dalam berfikir abstrak. Hal ini berarti bahwa pembelajaran di kelas seorang pendidik hendaknya sekonkrit mungkin dan sebanyak mungkin melibatkan pengalaman-pengalaman.

Dalam konsep pembelajaran IPA siswa peserta didik diharapkan agar terampil dalam memperoleh dan mengola informasi melalui aktivitas berfikir dengan mengikuti prosedur (metode) ilmiah, seperti melakukan pengamatan, pengukuran, pengklasifikasian, penarikan kesimpulan, dan pengkomunikasian hasil temuan. Selain itu, mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan atau pemahaman serta pembuktian secara konkrit dalam kehidupan nyata, jadi dalam mengajarkan IPA guru dituntut untuk bisa membantu para siswa agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktikan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut. Sains mempelajari alam yang mencakup proses perolehan pengetahuan melalui pengamatan, penelitian dan penyampaian informasi dan produk diperoleh melalui bekerja ilmiah.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 020 Padang Mutung, ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran yang masih satu arah dengan metode ceramah yang hanya diselingi latihan soal, hasil belajar IPA, dan kurang aktifnya siswa di dalam kelas. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan disekolah yaitu 65.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dapat dilihat dari gejala-gejala yaitu dari 20 orang siswa, 12 orang atau 61% siswa tidak mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65. Sebanyak 12 orang atau 63% siswa tidak mengerjakan PR yang diberikan guru. Ketika diberikan latihan 13 orang atau 66% siswa mengerjakannya dengan mencontek, dari 10 soal ulangan hanya 5 sampai 6 soal yang dijawab dengan benar.

Gejala-gejala di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, untuk mengatasi hal tersebut guru sudah melakukan berbagai upaya, antara lain guru melakukan pengulangan materi yang belum dipahami siswa. Guru telah membentuk siswa kedalam beberapa kelompok belajar. Guru memberikan tugas setelah proses belajar mengajar selesai. Akan tetapi dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru tersebut hasil belajar siswa belum menunjukkan kenaikan yang berarti. Sehingga perlu diadakan perbaikan dengan cara menerapkan suatu strategi, teknik atau metode pembelajaran yang tepat yang akan meningkatkan hasil belajar IPA di akhir pembelajaran. Salah satu strategi yang dianggap dapat memberikan perbaikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri 020 Padang Mutung, adalah strategi berbagi pengetahuan secara aktif. Strategi ini merupakan bagian dari salah satu model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (Investigasi Kelompok) dimana guru beserta anak didik memilih topik-topik tertentu sesuai permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu. Setelah topik dan

permasalahannya sudah disepakati, peserta didik beserta guru menentukan model penelitian yang dikembangkan untuk memecah masalah. Aris Shoimin (2013:80) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis di mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya siswa mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang sedang dibahas.

Setiap kelompok bekerja berdasarkan model investigasi yang telah mereka rumuskan. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan sistemik keilmuan mulai dari mengumpulkan data, analisis data sistesis, hingga menarik kesimpulan. Di samping itu, juga ditemukan masalah lain seperti beragamnya kemampuan dan belum nampaknya sikap siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Selain itu kemampuan bekerja sama antar siswa juga belum terlaksana secara efektif. Semua itu berakibat pada rendahnya kualitas pembelajaran IPA, semangat dan kepercayaan diri pada siswa. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 020 Padang Mutung Kecamatan Kampar.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan pada Kelas V Sekolah Dasar Negeri 020 Padang Mutung Kabupaten Kampar dengan pembahasan materi Peristiwa Alam. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016 yang dimulai dari Februari sampai bulan Juni 2016. Jenis penelitian yang dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research (CAR)*. Secara sederhana PTK diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) dilakukan bertujuan memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini pengertian kelas tidak terbatas pada empat dinding ruang kelas, tetapi lebih pada adanya aktivitas belajar dua orang atau lebih peserta didik (E. Mulyasa, 2011:10). Dalam penelitian ini, peneliti memilih desain yang tepat agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dengan baik. Desain atau rancangan prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat komponen yaitu Perencanaan Tindakan (*planning*), Pelaksanaan Tindakan (*acting*), Pengamatan Tindakan (*observing*) dan Refleksi Terhadap Tindakan (*reflecting*).

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 020 Padang Mutung Kabupaten Kampar tahun ajaran 2015/2016. Pemilihan siswa Kelas V yang berjumlah 20 siswa, 12 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki karena Kelas V sudah termasuk kelas atas sehingga kemampuan mereka untuk bekerja dalam kelompok sudah cukup baik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data. Aktivitas guru dan siswa selama proses

pembelajaran dikumpulkan dengan melalui observasi terbuka dan terfokus. Observasi terbuka adalah apabila sang pengamat atau observer melakukan pengamatannya kemudian mencatat segala sesuatu yang terjadi di kelas, Hopkins dalam Wiraatmadja (2005: 84). Dalam penelitian ini penulis menggunakan lembar pengamatan terbuka dan terfokus dengan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Data tentang hasil belajar IPA siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar setelah proses pembelajaran dilakukan. Tes hasil belajar dikumpulkan dengan melakukan evaluasi terhadap materi yang dipelajari dengan soal berbentuk objektif.

Teknik analisis data ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengatur data, mengolah data, menyajikan data dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran tentang suatu gejala, peristiwa atau keadaan.

Data Aktivitas Guru dan Siswa

Anas Sudjono (2004: 43) Setelah data aktivitas guru dan siswa terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

- F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya,
 N = Jumlah frekuensi (banyaknya individu),
 P = Angka persentase.

Suharsimi Arikunto (1998:246) Dalam menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas guru dan siswa pada mata pelajaran IPA, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Keterangan	Interval
Baik	76% - 100%
Cukup	56% - 75%
Kurang	40% - 55%
Tidak Baik	≤ 40 %

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diukur dari ketuntasan individu dan klasikal, rumus yang digunakan yaitu:

Ketuntasan Individu

$$KI = \frac{SS}{SMI} \times 100$$

Keterangan:

KI = Ketuntasan Individu
 SS = Skor Hasil Belajar Siswa
 SMI = Skor Maksimal Ideal

Peningkatan Hasil Belajar

Teknis analisis yang digunakan untuk mencari peningkatan persentase hasil belajar siswa. Pengukuran dapat digunakan analisis data sebagai berikut.

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib, 2009; 55).}$$

Keterangan:

P = persentase Peningkatan.
 Posrate = nilai sesudah diberikan tindakan.
 Baserate = nilai sebelum tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan diskusi peneliti dan pengamat dari hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4 terlihat bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, seperti terlihat pada lembar hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan guru pada siklus ke I dan siklus ke II dapat dilihat pada tabel perbandingan aktivitas guru berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Aktivitas Guru	58%	75%	79%	83%
Kategori	cukup	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel peningkatan aktivitas guru di atas dapat dilihat pada pertemuan pertama siklus ke I aktivitas yang dilakukan guru yaitu hanya 58% dengan kategori “cukup” pada pertemuan ke 2 dengan persentase 74% pada kategori “cukup”. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus ke II. Kelemahan-kelemahan yang dilakukan guru pada siklus pertama menjadi fokus perbaikan pada pertemuan ke 3 dan 4 siklus ke II, ternyata terjadi peningkatan aktivitas yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil pengamatan (lampiran D) dapat diketahui bahwa pada pertemuan ke 3 aktivitas yang dilakukan guru 79% dengan kategori “baik” sedangkan pada pertemuan ke 4 aktivitas yang dilakukan guru 83% juga pada kategori “baik”

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Data analisis aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dengan materi pokok yang telah dipelajari. Data aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada siklus ke I dan siklus ke II dapat dilihat pada tabel aktivitas siswa berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Aktivitas Siswa	62%	79%	83%	91%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 62% dengan klasifikasi ”Cukup” pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 79% dengan klasifikasi ”Baik” Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas siswa 83% pada klasifikasi ”Baik” dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 91% dengan klasifikasi ”Baik” Jadi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II semakin meningkat, peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan karena siswa telah memahami dan semakin terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I dan ulangan harian II, setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, dapat ketahui seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Ulangan Harian Pada Siklus I dan II

No	Rentang Nilai	Awal	SIKLUS	
			I	II
1	85-100	-	8 (40%)	9 (45%)
2	75—84	2 (10%)	4 (20%)	3 (15%)
3	65-74	8 (40%)	3 (15%)	5 (25%)
4	55-64	5 (25%)	5 (25%)	3 (15%)
5	45-54	5 (25%)	-	-
6	≤ 40	-	-	-
	Nilai Rata-Rata	61	77,5	79
	Nilai Ketuntasan	65	65	65
	% Jumlah Siswa Yang Mencapai KKM	50%	75%	85%

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang bernilai tinggi (di atas KKM) antara rentang 65-100. Pada data awal siswa yang bernilai di atas KKM hanya 10 orang (50%) setelah siklus I terjadi peningkatan hingga 15 orang (75%) setelah siklus ke II lebih meningkat telah mencapai 17 orang (85%). Dengan demikian maka berkurang jumlah siswa yang bernilai rendah (di bawah KKM) antara rentang 40-64. Pada data awal siswa yang bernilai rendah ada 10 orang (50%) dan setelah siklus I berkurang dan hanya 5 orang (25%) dan setelah siklus II berkurang lagi dan tinggal 3 orang (15%).

Analisis Ketuntasan Individu

Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila seluruh siswa memperoleh nilai ≥ 65 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. setelah penerapan Pembelajaran kooperatif *tipe group investigation* di kelas V SD Negeri 020 Padang Mutung tahun pelajaran 2015/2016, selengkapnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Belajar Individual	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Skor Dasar	20	10	10
2	UH I	20	15	5
3	UH II	20	17	3

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dan penurunan jumlah siswa yang belum mencapai KKM setelah penerapan model Pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation*. Jumlah siswa yang tuntas UH I dan UH II meningkat dari skor dasar, terbukti dari ketuntasan hasil belajar IPA pada siklus I secara individu 15 orang siswa (75%) yang tuntas dan 5 orang siswa (25%) yang tidak tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 17 orang siswa (85%) yang tuntas sedangkan 3 orang siswa (20%) dinyatakan belum tuntas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisis data tentang penerapan pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran IPA pada bagian ini ditemukan pembahasan hasil penelitian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 020 Padang Mutung setelah dilaksanakan tindakan kelas melalui pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation*. Berdasarkan analisis data aktivitas guru diketahui pada pertemuan pertama siklus ke I aktivitas yang dilakukan guru yaitu hanya 50% dengan kategori “cukup baik” pada pertemuan ke 2 dengan persentase 59% pada kategori “cukup baik”. Pada pertemuan ke 3 aktivitas yang dilakukan guru 70% dengan kategori “baik” sedangkan pada pertemuan ke 4 aktivitas yang dilakukan guru 79% juga pada kategori “baik”

Berdasarkan analisis data aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 54% dengan klasifikasi “Cukup Tinggi” pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 62% dengan klasifikasi “Cukup Tinggi” Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas siswa 75% pada klasifikasi “Tinggi” dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 83% dengan klasifikasi “Sangat Tinggi”.

Pada siklus I, diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 15 orang siswa (75 %) dari 20 orang siswa. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus ke I mencapai (33%). Artinya terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar, namun masih ada 5 orang siswa yang belum mencapai KKM. Salah satu faktor yang menyebabkannya pada siklus I ini adalah terdapatnya beberapa kekurangan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dan masih adanya aktivitas-aktivitas lain yang dilakukan siswa pada waktu belajar. Pada siklus I ini, guru belum dapat menguasai langkah-langkah pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* dan belum bisa mengatur waktu dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung dan kurang memberikan bimbingan kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di LKS, sehingga ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang ada. Dapat diambil kesimpulan bahwa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar dari 25% siswa ini adalah guru tidak memberikan bimbingan kepada setiap kelompok dalam mengerjakan LKS sehingga masih ada siswa yang bingung dan kurang paham dengan materi yang ada di LKS, guru juga kurang tegas sehingga terdapat sebagian siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain pada saat proses pembelajaran. kurangnya kesiapan guru dalam mengajar sehingga banyak siswa yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM berjumlah 17 orang (85 %) dari 20 orang siswa. Artinya terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa dari siklus pertama. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus ke II mencapai (41%). Dari refleksi yang disimpulkan pengamat aktivitas siswa, peneliti (pengamat aktivitas guru) dan guru mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II (pertemuan 3-4) terdapat perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru dan siswa selama proses belajar mengajar dari siklus sebelumnya. Pada siklus II ini guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan, guru telah menguasai pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

Namun dalam pelaksanaan tindakan pada penelitian ini masih terdapat kelemahan-kelemahan yang guru lakukan, salah satunya adalah guru kurang mengontrol

dan mengawasi siswa dalam mengerjakan post test sehingga sebagian siswa tidak berusaha mengerjakan soal sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 020 Padang Mutung dapat ditingkatkan dengan pembelajaran Kooperatif Tipe *group investigation*. Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 020 Padang Mutung Kecamatan Kampar. Hal ini didukung oleh pendapat Shoimin (2014:81) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* memiliki kelebihan secara akademis diantaranya adalah siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan, bekerja secara sistematis, mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang, merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya, mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 020 Padang Mutung Kecamatan Kampar Timur yang dapat di lihat pada proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat dari hasil belajar siswa antara skor dasar dengan rata-rata 61 hasil belajar siswa pada UH I dengan rata-rata hasil belajar 77,5, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada UH siklus II adalah 79. Berdasarkan skor hasil belajar siswa terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari 75% pada siklus I, dengan peningkatan mencapai (33%) sedangkan pada siklus II menjadi 85% dengan peningkatan mencapai (41%). Dengan demikian dapat dikatakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mengalami peningkatan. Pada siklus ke I pertemuan ke 1 dengan rata-rata 47% kategori "cukup baik" setelah pertemuan ke 2 dengan rata-rata 56% juga pada kategori "cukup baik". Setelah siklus ke II pertemuan ke 3 meningkat dengan rata-rata 69% kategori "baik" pada pertemuan ke 4 dengan rata-rata 73% kategori "baik". Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mengalami peningkatan. Siklus ke I pertemuan ke 1 aktivitas siswa dengan rata-rata 50% pada klasifikasi "cukup ringgi" pertemuan ke 2 dengan rata-rata 57% klasifikasi "cukup tinggi". Setelah siklus ke II pertemuan ke 3 dengan rata-rata 65% klasifikasi "tinggi" dan pada pertemuan ke 4 dengan rata-rata 82 klasifikasi "sangat tinggi".

Melalui tulisan ini peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPA, hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran di sekolah karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu dan hasil pendidikan terutama pada pembelajaran IPA. Dengan adanya kelemahan yang ada pada penerapan model

pembelajaran kooperatif *tipe group investigation*, hendaknya dapat dijadikan acuan untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam pelaksanaan pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : Yrama Widya

E. Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.